ANTHOR
Education and Learning Journal
https://anthor.org/index.php/anthor
Email. anthor.Jurnal@gmail.com
E-ISSN: 2963 –198X P-ISSN: 2963–2498 | Halaman: 1650 - 1657
Volume 5 Nomor 5 Tahun 2026

Peran Guru dalam Menerapkan Pendekatan Pembelajaran Mendalam untuk Meningkatkan Metakognitif Siswa Kelas III di SD Inpres Bung Kota Makassar

Informasi Naskah

Sri Suciawati[1]
Abdul Wahid[2]
Ira Irviana[3]

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan, Ilmu Pendidikan, dan Sastra, Universitas Islam Makassar, Indonesia

srisuciawatiii@gmail.com[1]
abdulwahid@uim-makassar.ac.id[2]
irairviana.dty@uim-makassar.ac.id[3]

Abstrak

Pentingnya peran guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam untuk mendukung perkembangan kemampuan metakognitif siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam serta perkembangan kemampuan metakognitif siswa kelas III di SD Inpres Bung Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain studi kasus. Subjek penelitian meliputi guru kelas III dan siswa kelas III B. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket sebagai data pendukung, dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator dalam penerapan pendekatan pembelajaran mendalam. Peran tersebut diwujudkan melalui kegiatan diskusi, pemberian pertanyaan kontekstual, penggunaan gambar, pemberian motivasi, serta bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Perkembangan kemampuan metakognitif siswa terlihat dari kemampuan memahami dan menjelaskan materi, mengajukan pertanyaan, merencanakan penyelesaian tugas, memilih strategi belajar, memeriksa kembali pekerjaan, menjelaskan alasan jawaban, mengenali kekurangan, dan merencanakan perbaikan. Dengan demikian, penerapan pendekatan pembelajaran mendalam yang didukung oleh peran guru secara optimal dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyadari, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya.

Kata Kunci:
Kemampuan Metakognitif, Peran Guru, Pembelajaran Mendalam, Siswa Sekolah Dasar.

Abstract

The importance of the teacher's role in implementing a deep learning approach to support the development of students' metacognitive abilities. This study aims to describe the role of teachers in implementing a deep learning approach and the development of metacognitive abilities of third-grade students at SD Inpres Bung Kota Makassar. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type and a case study design. The research subjects include third-grade teachers and third-grade B students. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, questionnaires as supporting data, and documentation. Data analysis includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that the teacher acts as a facilitator, motivator, and evaluator in the implementation of the deep learning approach. These roles are manifested through activities such as discussions, contextual questioning, the use of images, providing motivation, and guidance for students who are experiencing difficulties. The development of students' metacognitive abilities is evident in their ability to understand and explain the material, ask questions, plan task completion, choose learning strategies, review their work, explain the reasoning behind their answers, recognize shortcomings, and plan improvements. Thus, the implementation of a deep learning approach supported by the optimal role of teachers can provide students with the opportunity to be aware of, monitor, and evaluate their learning process.

Keyword:
Metacognitive Ability, Teacher's Role, Deep Learning, Elementary School.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike* 4.0 *International* (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir dan kemandirian peserta didik. Pembelajaran di sekolah dasar perlu memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman sehari-hari, serta menilai proses belajarnya sendiri. Pendekatan pembelajaran mendalam relevan dengan kebutuhan tersebut karena menekankan pemahaman konseptual, keterlibatan aktif, penerapan pengetahuan, dan refleksi. Kemampuan metakognitif merupakan kemampuan menyadari, memahami, dan mengatur proses berpikir sendiri. Dalam kegiatan belajar, kemampuan ini tampak ketika siswa merencanakan cara menyelesaikan tugas,

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

memantau pemahamannya, meminta bantuan ketika mengalami kesulitan, memeriksa kembali pekerjaan, serta merancang perbaikan. Metakognisi berhubungan dengan proses belajar dan pemecahan masalah, sedangkan regulasi diri membantu siswa memilih strategi dan menyesuaikannya sesuai kebutuhan (Fleur *et al.,* 2021; Vosniadou *et al*., 2024).

Pembelajaran mendalam dioperasionalkan melalui tiga tahapan, yaitu memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan. Tahap memahami membantu siswa membangun konsep melalui pengamatan, pertanyaan, dan diskusi. Tahap mengaplikasikan memberi kesempatan kepada siswa menggunakan pengetahuan dalam tugas atau situasi kontekstual. Tahap merefleksikan mengarahkan siswa meninjau proses dan hasil belajar serta mengenali hal yang perlu diperbaiki. Pelaksanaan ketiga tahap tersebut membutuhkan peran guru dalam menyiapkan lingkungan belajar, memberikan motivasi, membimbing kegiatan, dan memberi umpan balik. Hasil observasi awal yang diuraikan dalam skripsi menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas III masih menghadapi tantangan berupa keterlibatan siswa yang belum merata dan belum konsistennya kegiatan yang secara khusus mendorong siswa memantau serta mengevaluasi proses berpikirnya. Penelitian terdahulu menekankan bahwa instruksi guru dapat mendukung metakognisi siswa sekolah dasar (Loon, 2021), sementara pembelajaran aktif dan kontekstual memberi ruang lebih luas bagi siswa untuk berpartisipasi dan membangun pemahaman (Andrews *et al*., 2022; Nafi'ah & Faruq, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan, yaitu bagaimana peran guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam pada siswa kelas III di SD Inpres Bung Kota Makassar dan bagaimana perkembangan kemampuan metakognitif siswa selama penerapannya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator serta menggambarkan perkembangan kemampuan metakognitif siswa berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SD Inpres Bung Kota Makassar dengan fokus pada praktik pembelajaran di kelas III. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas III dan siswa kelas III B. Desain studi kasus digunakan untuk memahami secara mendalam peran guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam dan perkembangan kemampuan metakognitif siswa dalam konteks pembelajaran yang berlangsung.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, dengan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, angket atau lembar respons sebagai data pendukung, dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan siswa, pengumpulan respons guru dan siswa, serta dokumentasi yang relevan. Observasi dilakukan selama enam pertemuan pada 28–30 Juli 2026, dengan materi pembelajaran yang meliputi garis, cerita, hewan, ide pokok, Pancasila, dan lingkungan sekitar.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari observasi, wawancara, respons, dan dokumentasi dibandingkan untuk memperoleh gambaran yang konsisten mengenai pelaksanaan pembelajaran. Kemampuan metakognitif siswa diamati melalui delapan indikator, yaitu menjelaskan pemahaman, bertanya ketika belum memahami, merencanakan penyelesaian tugas, menggunakan strategi lain ketika mengalami kesulitan, memeriksa kembali hasil pekerjaan, menjelaskan alasan jawaban, mengenali kekurangan dalam belajar, dan merencanakan perbaikan hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menjalankan tiga peran utama dalam penerapan pembelajaran mendalam, yaitu fasilitator, motivator, dan evaluator. Peran tersebut berkembang selama enam pertemuan. Pada pertemuan awal, kegiatan pembelajaran masih lebih banyak diarahkan oleh guru. Pada pertemuan berikutnya, kesempatan berdiskusi, penggunaan media gambar, pertanyaan kontekstual, dan bimbingan individual tampak lebih konsisten.

Peran guru sebagai fasilitator

Guru memfasilitasi pembelajaran dengan menyiapkan materi dan sumber belajar, menghubungkan materi dengan pengalaman siswa, menyampaikan pertanyaan pemantik, memberi kesempatan bertanya dan berdiskusi, serta membantu siswa yang mengalami kesulitan. Media yang digunakan antara lain buku cerita, lembar kerja peserta didik, gambar, dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran tentang ide pokok, misalnya, guru memberi petunjuk dengan menunjukkan kalimat utama agar siswa memahami cara menemukan jawaban, bukan hanya menerima jawaban akhir.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Peran guru sebagai motivator

Guru memberikan motivasi melalui pujian, penguatan, dorongan verbal, permainan tebak-tebakan, humor, penggunaan gambar, dan kesempatan kepada siswa untuk menjawab secara bergantian. Bentuk motivasi tersebut membantu menciptakan suasana belajar yang lebih santai dan menyenangkan. Meskipun demikian, partisipasi siswa belum sepenuhnya merata dan sebagian siswa masih membutuhkan dorongan agar lebih percaya diri untuk bertanya atau menyampaikan pendapat.

Peran guru sebagai evaluator

Guru memantau pekerjaan siswa, memberikan koreksi dan umpan balik, meminta siswa menyampaikan kembali materi, serta mengajukan pertanyaan mengenai pemahaman dan kesulitan yang dialami. Kegiatan menyimpulkan materi dan refleksi mulai terlihat lebih jelas pada pertemuan berikutnya. Namun, pencatatan perkembangan metakognitif secara berkala masih perlu ditingkatkan agar perubahan kemampuan setiap siswa dapat terdokumentasi secara lebih sistematis.

Penerapan tahapan pembelajaran mendalam

Tahap memahami dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pemantik dan mengaitkan materi dengan pengalaman siswa, misalnya melalui cerita, gambar hewan, Pancasila, serta kondisi lingkungan sekitar. Tahap mengaplikasikan diwujudkan melalui tugas kontekstual, seperti menentukan amanat cerita, mengelompokkan hewan, mencocokkan sila Pancasila dengan contoh perilaku, dan mengusulkan cara menjaga kebersihan lingkungan. Tahap merefleksikan dilaksanakan melalui kegiatan menyimpulkan materi, meninjau jawaban, dan menanyakan bagian yang belum dipahami. Pada pertemuan awal refleksi belum konsisten, tetapi pelaksanaannya semakin terlihat pada pertemuan berikutnya.

Perkembangan kemampuan metakognitif siswa

Enam kali observasi memperlihatkan perkembangan kemampuan metakognitif secara bertahap. Pada pertemuan pertama, siswa mulai mampu menjelaskan pemahaman awal, bertanya ketika belum memahami, dan mencatat informasi penting sebelum mengerjakan tugas. Pada pertemuan kedua dan ketiga, siswa mampu menjelaskan isi cerita atau ciri hewan serta menggunakan soal dan gambar sebagai acuan, tetapi kemampuan memeriksa kembali pekerjaan dan merencanakan perbaikan belum konsisten.

Pada pertemuan keempat, siswa mulai mencoba strategi lain, memeriksa jawaban, mengenali kesulitan, dan menyampaikan rencana perbaikan, meskipun kemampuan menjelaskan alasan jawaban masih perlu dikembangkan. Pada pertemuan kelima, siswa menunjukkan kemampuan lebih baik dalam menjelaskan materi Pancasila, menggunakan gambar sebagai strategi, memeriksa jawaban, memberikan alasan sederhana, dan merencanakan belajar kembali. Pada pertemuan keenam, seluruh indikator mulai terlihat, termasuk kemampuan mengenali bagian yang belum dipahami dan merencanakan perbaikan dengan belajar kembali di rumah.

Data wawancara dan lembar respons guru serta siswa mendukung hasil observasi. Guru menyampaikan bahwa perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dan kurangnya kepercayaan diri sebagian siswa menjadi kendala. Siswa menyatakan bahwa mereka bertanya atau membaca ulang ketika belum memahami dan berupaya belajar lebih rajin. Data pendukung ini menunjukkan bahwa refleksi dan pengaturan belajar mulai muncul, walaupun belum dilakukan secara konsisten oleh semua siswa.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran fasilitator tidak terbatas pada penyampaian materi. Guru membantu siswa membangun pemahaman melalui pertanyaan pemantik, media visual, diskusi, dan bimbingan ketika mengalami kesulitan. Perubahan dari pembelajaran yang lebih berpusat pada guru pada pertemuan awal menuju kesempatan diskusi yang lebih luas pada pertemuan berikutnya menunjukkan pentingnya menyediakan ruang bagi siswa untuk menjelaskan pemikiran dan membandingkan jawaban. Temuan ini sejalan dengan Loon (2021), yang membahas keterkaitan instruksi guru dengan metakognisi dan pembelajaran anak sekolah dasar.

Peran motivator tampak melalui pujian, penguatan, permainan, humor, dan suasana belajar yang menyenangkan. Strategi tersebut dapat mendukung keterlibatan siswa, terutama pada kelas rendah yang membutuhkan pengalaman belajar konkret dan menarik. Pembelajaran yang aktif juga memberi peluang siswa berinteraksi serta berpartisipasi, sebagaimana dibahas Andrews *et al*. (2022). Namun, suasana menyenangkan perlu disertai pertanyaan reflektif dan kegiatan pemantauan pemahaman agar pembelajaran tidak berhenti pada partisipasi, tetapi juga membantu siswa menyadari cara mereka belajar.

Peran evaluator menjadi penting karena umpan balik dan refleksi dapat membantu siswa menilai proses serta hasil pekerjaannya. Dalam penelitian ini, kegiatan menyimpulkan materi, memeriksa jawaban, dan mengidentifikasi kesulitan lebih tampak pada pertemuan-pertemuan akhir. Hal ini mengindikasikan bahwa

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

keterampilan refleksi memerlukan pembiasaan. Kerangka regulasi belajar menempatkan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi sebagai proses yang saling berkaitan untuk mendukung kemandirian belajar (Vosniadou *et al*., 2024).

Perkembangan delapan indikator metakognitif juga menunjukkan pola bertahap. Pada tahap awal, siswa lebih mudah memperlihatkan perilaku yang langsung dapat diamati, seperti bertanya, membaca soal, dan menyiapkan langkah penyelesaian. Indikator yang lebih menuntut refleksi, seperti menjelaskan alasan jawaban, mengenali kekurangan, dan merencanakan perbaikan, muncul lebih jelas setelah siswa memperoleh kesempatan berlatih. Karena itu, perkembangan kemampuan metakognitif tidak hanya dilihat dari jawaban benar, tetapi juga dari cara siswa merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa metakognisi berkaitan dengan kesadaran dan pengaturan proses berpikir, yang dapat membantu siswa memilih strategi serta mengenali kesulitan belajar (Fleur *et al*., 2021). Integrasi tahap memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan memberi konteks bagi siswa untuk menggunakan pengetahuan, meninjau hasil, dan memperbaiki pemahaman. Pendekatan pembelajaran mendalam yang menghubungkan pembelajaran dengan situasi kontekstual juga ditekankan oleh Nafi'ah dan Faruq (2025).

Meskipun demikian, temuan perlu dipahami sesuai batasan studi kasus ini. Penelitian dilakukan pada satu kelas dan dalam enam kali observasi, sehingga hasilnya menggambarkan perkembangan dalam konteks tersebut dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke seluruh siswa sekolah dasar. Perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dan rasa kurang percaya diri masih menjadi tantangan. Guru dapat memperkuat praktik ini dengan menyediakan waktu refleksi singkat secara rutin, menggunakan pertanyaan sederhana tentang strategi belajar, dan mendokumentasikan perkembangan indikator setiap siswa.

Hasil pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama, pembelajaran berfokus pada materi garis. Guru membuka pembelajaran, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, dan memberikan tugas kepada siswa. Dalam peran fasilitator, guru sudah membantu siswa memulai kegiatan belajar, tetapi tujuan pembelajaran belum dijelaskan secara mendalam dan kegiatan masih banyak bergantung pada penjelasan guru. Motivasi diberikan melalui dorongan untuk menyelesaikan tugas dan pujian kepada siswa yang tertib. Pada aspek metakognitif, siswa mulai menjelaskan pemahaman awal, bertanya, dan mencatat informasi penting. Penggunaan strategi alternatif dan penjelasan alasan jawaban belum tampak, sehingga kegiatan pemantauan dan evaluasi masih memerlukan bimbingan.

Hasil pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua, guru menggunakan buku cerita, lembar kerja, dan gambar untuk membantu siswa memahami materi. Siswa diminta menjelaskan isi cerita dengan bahasa sendiri dan bertanya ketika menemukan bagian yang belum dipahami. Sebagian siswa membaca soal terlebih dahulu dan meminta bantuan teman ketika mengalami kesulitan. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan mulai tampak melalui kebiasaan membaca soal dan menentukan langkah awal. Namun, pemeriksaan kembali hasil pekerjaan, penjelasan alasan jawaban, dan rencana perbaikan belum terlihat secara konsisten. Oleh karena itu, guru perlu memberikan contoh eksplisit tentang cara memeriksa jawaban dan menanyakan alasan di balik pilihan siswa.

Hasil pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga, materi tentang hewan disampaikan melalui pengamatan gambar dan pertanyaan yang berkaitan dengan ciri-ciri hewan. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menjawab dan membandingkan pemahaman dengan teman. Siswa dapat menyebutkan ciri hewan serta menggunakan gambar dan membaca soal untuk menyelesaikan tugas. Meskipun demikian, penggunaan strategi lain ketika jawaban belum ditemukan, pemeriksaan kembali, pemberian alasan, dan penyusunan rencana perbaikan belum teramati secara jelas. Hasil ini memperlihatkan bahwa penggunaan media konkret mendukung pemahaman awal, tetapi tidak otomatis menghasilkan refleksi; guru tetap perlu memandu siswa untuk menilai proses berpikirnya.

Hasil pertemuan keempat

Pada pertemuan keempat, pembelajaran tentang ide pokok memberikan kesempatan kepada siswa membaca teks, menentukan kalimat utama, dan mengungkapkan jawaban. Ketika siswa mengalami kesulitan, guru memberikan petunjuk dengan menunjukkan bagian teks yang dapat membantu menemukan ide pokok. Siswa mulai membaca kembali teks sebagai strategi alternatif dan memeriksa jawaban sebelum menyelesaikan tugas. Beberapa siswa juga mulai mengenali kesulitan dan menyebutkan cara memperbaikinya. Namun, kemampuan menjelaskan alasan jawaban masih perlu dikembangkan. Guru dapat memperkuat indikator ini dengan pertanyaan sederhana, seperti "Bagian mana yang membuatmu memilih jawaban itu?"

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Hasil pertemuan kelima

Pada pertemuan kelima, materi Pancasila digunakan untuk menghubungkan konsep dengan contoh perilaku sehari-hari. Guru memberi pertanyaan pemantik mengenai lambang Pancasila, menjelaskan makna setiap sila, dan meminta siswa mencocokkan sila dengan contoh sikap. Siswa tidak hanya mengingat materi, tetapi juga menggunakan contoh untuk menentukan jawaban. Siswa mulai mencoba strategi lain, memeriksa kembali jawaban, dan memberikan alasan sederhana. Mereka juga dapat mengenali bagian materi yang belum dihafal dan merencanakan untuk belajar kembali. Perkembangan ini memperlihatkan bahwa tugas kontekstual dan pertanyaan reflektif dapat membantu siswa menghubungkan pemahaman materi dengan penilaian terhadap kemampuan diri.

Hasil pertemuan keenam

Pada pertemuan keenam, materi lingkungan sekitar disajikan melalui gambar dan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa. Guru meminta siswa membedakan lingkungan bersih dan kotor serta menyebutkan cara menjaga kebersihan. Siswa menyelesaikan tugas kontekstual, berdiskusi, dan menyampaikan jawaban. Guru memberikan umpan balik dan mengajak siswa menyimpulkan materi melalui pertanyaan tentang hal yang dipelajari. Pada pertemuan ini, seluruh indikator metakognitif mulai terlihat, termasuk memeriksa pekerjaan, menjelaskan alasan, mengenali bagian yang belum dipahami, dan merencanakan belajar kembali di rumah. Meski demikian, kemunculan indikator tersebut merupakan gambaran perkembangan dalam konteks enam pertemuan, bukan bukti pengukuran kausal yang dapat digeneralisasi.

Makna perkembangan lintas pertemuan

Jika dibandingkan secara deskriptif, pola perkembangan yang terlihat bergerak dari indikator perencanaan dan pemahaman menuju pemantauan serta evaluasi yang lebih beragam. Pada awal pengamatan, siswa relatif lebih mudah menunjukkan perilaku yang konkret, seperti bertanya, membaca soal, atau mencatat informasi. Indikator yang memerlukan refleksi lebih tinggi, misalnya menjelaskan alasan, mengidentifikasi kekurangan, dan merencanakan perbaikan, lebih jelas terlihat pada pertemuan akhir. Pola ini mendukung kesimpulan bahwa kemampuan metakognitif perlu dilatih melalui pembiasaan yang berulang, pertanyaan yang sesuai usia, dan kesempatan untuk meninjau hasil pekerjaan.

Peran triangulasi data

Wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa serta lembar respons digunakan untuk melengkapi catatan observasi. Guru menyatakan bahwa ia memberi kesempatan berdiskusi, mengajukan pertanyaan yang mendorong berpikir, membimbing siswa, memberikan umpan balik, dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga mengidentifikasi kendala berupa perbedaan kemampuan, waktu belajar yang terbatas, dan siswa yang belum percaya diri. Respons siswa menunjukkan bahwa mereka cenderung bertanya kepada guru atau teman dan membaca ulang materi ketika mengalami kesulitan. Keselarasan antara sumber data tersebut memperkuat interpretasi bahwa pembelajaran memberi ruang bagi pengaturan belajar, sekaligus menunjukkan perlunya dukungan yang berkelanjutan.

Implikasi bagi praktik pembelajaran

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya mengintegrasikan pertanyaan metakognitif secara konsisten dalam setiap tahap pembelajaran. Pada tahap memahami, guru dapat menanyakan apa yang sudah diketahui dan bagian mana yang belum dipahami. Pada tahap mengaplikasikan, guru dapat meminta siswa menyebutkan rencana atau strategi yang akan digunakan sebelum mengerjakan tugas. Pada tahap merefleksikan, siswa dapat diminta memeriksa jawaban, menjelaskan alasan, mengenali kesulitan, dan menentukan langkah perbaikan. Pertanyaan tersebut sebaiknya singkat, konkret, dan disesuaikan dengan perkembangan bahasa siswa kelas III.

Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah konteks yang diamati, yakni satu kelas di satu sekolah, serta waktu pengamatan yang mencakup enam pertemuan. Perkembangan indikator dideskripsikan melalui observasi dan data pendukung, bukan melalui rancangan eksperimen atau pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah perlakuan. Oleh sebab itu, istilah perkembangan digunakan untuk menggambarkan pola yang tampak selama proses penelitian, bukan untuk menyatakan besaran peningkatan yang terukur secara statistik. Penelitian selanjutnya dapat memperluas waktu pengamatan, melibatkan kelas atau sekolah lain, serta mengembangkan pencatatan indikator yang konsisten untuk membandingkan perkembangan siswa secara lebih terperinci.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Keterkaitan peran guru dengan tahap memahami

Peran guru sebagai fasilitator paling jelas terlihat ketika guru mengaktifkan pengetahuan awal siswa sebelum memasuki materi. Pertanyaan pemantik tentang lambang Pancasila, ciri hewan, isi cerita, atau kondisi lingkungan memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan apa yang telah diketahui. Cara ini membantu guru mengenali pemahaman awal dan menentukan bagian yang perlu dijelaskan kembali. Penggunaan gambar dan contoh sehari-hari juga membuat konsep lebih mudah dibicarakan oleh siswa kelas III. Dalam konteks metakognitif, kegiatan ini menjadi dasar bagi siswa untuk membandingkan pengetahuan awal dengan informasi baru, walaupun kesadaran tersebut perlu dipandu melalui pertanyaan lanjutan.

Keterkaitan peran guru dengan tahap mengaplikasikan

Pada tahap mengaplikasikan, tugas yang diberikan guru menjadi ruang bagi siswa untuk memilih langkah penyelesaian. Contoh tugas dalam penelitian ini meliputi menentukan amanat cerita, mengenali ciri hewan, mencocokkan sila Pancasila dengan perilaku, dan mencari cara menjaga lingkungan. Tugas kontekstual tersebut menuntut siswa memahami instruksi, menentukan informasi yang relevan, dan menyampaikan jawaban. Diskusi bersama teman memberi peluang bagi siswa membandingkan strategi dan melihat bahwa satu tugas dapat diselesaikan melalui langkah yang berbeda. Guru berperan menjaga agar diskusi tetap terarah, tetapi tetap memberi ruang bagi siswa untuk mencoba dan menjelaskan pemikirannya.

Keterkaitan peran guru dengan tahap merefleksikan

Tahap merefleksikan berkaitan erat dengan peran guru sebagai evaluator. Guru meminta siswa menyebutkan kembali materi, meninjau jawaban, dan menyampaikan bagian yang belum dipahami. Kegiatan tersebut sederhana, tetapi penting bagi siswa sekolah dasar karena membantu mereka menilai hasil pekerjaan dan mengenali kesulitan. Temuan pada pertemuan awal menunjukkan bahwa refleksi belum selalu dilakukan, sedangkan pada pertemuan akhir siswa lebih terlihat memeriksa jawaban dan merencanakan belajar kembali. Hal ini menunjukkan perlunya menjadikan refleksi sebagai bagian rutin penutup pembelajaran, bukan kegiatan yang hanya dilakukan ketika waktu memungkinkan.

Delapan indikator sebagai gambaran regulasi belajar

Delapan indikator yang digunakan dalam penelitian menggambarkan beberapa sisi proses metakognitif. Kemampuan menjelaskan pemahaman dan bertanya ketika belum memahami berhubungan dengan kesadaran terhadap apa yang diketahui. Merencanakan penyelesaian tugas menunjukkan bahwa siswa mulai menentukan langkah sebelum bekerja. Menggunakan strategi lain dan memeriksa kembali pekerjaan menunjukkan adanya pemantauan selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, menjelaskan alasan jawaban, mengenali kekurangan, dan merencanakan perbaikan mencerminkan evaluasi terhadap hasil dan proses belajar. Indikator tersebut saling berhubungan; siswa dapat memahami materi, tetapi masih membutuhkan dukungan untuk menjelaskan alasan atau menentukan tindakan perbaikan.

Dukungan dan tindak lanjut untuk guru

Guru dapat memperkuat indikator metakognitif dengan membangun rutinitas kelas yang konsisten. Sebelum tugas dimulai, siswa dapat diminta menyampaikan langkah pertama yang akan dilakukan. Saat mengerjakan tugas, guru dapat bertanya apakah strategi yang digunakan membantu dan bagian mana yang masih sulit. Setelah tugas selesai, siswa dapat memeriksa satu atau dua jawaban, menyampaikan alasan, lalu menuliskan atau mengucapkan satu hal yang akan diperbaiki. Untuk siswa yang kurang percaya diri, guru dapat memberi waktu berpikir sebelum meminta jawaban, menyediakan diskusi berpasangan, dan menghargai pertanyaan sebagai bagian dari proses belajar. Langkah ini dapat dilakukan tanpa menambah instrumen yang rumit, tetapi perlu dicatat secara teratur agar perkembangan siswa terpantau.

Konsistensi pelaksanaan pembelajaran

Konsistensi menjadi aspek penting dalam mengembangkan metakognisi. Pertanyaan tentang pemahaman, strategi, kesulitan, dan perbaikan akan lebih bermakna apabila digunakan secara berulang sehingga siswa mengenali pola untuk mengelola belajarnya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa beberapa indikator belum muncul pada setiap pertemuan. Hal tersebut tidak selalu berarti siswa tidak memiliki kemampuan, tetapi dapat menunjukkan bahwa kesempatan untuk memperlihatkannya belum tersedia atau siswa masih memerlukan pertanyaan penuntun. Oleh karena itu, guru perlu mengamati proses siswa dan memberi kesempatan yang cukup sebelum menyimpulkan bahwa suatu indikator belum berkembang.

Kolaborasi dan rasa aman dalam belajar

Diskusi kelompok dan kesempatan menjawab dapat mendukung siswa untuk menguji pemahaman serta mendengar strategi teman. Pada saat yang sama, respons guru yang tidak menghakimi penting bagi siswa yang

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

belum percaya diri. Data respons guru menunjukkan bahwa masih ada siswa yang ragu untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Guru dapat menanggapi hal ini dengan membangun suasana yang aman, memberi apresiasi terhadap usaha dan proses, serta menghindari penekanan berlebihan pada kecepatan menjawab. Lingkungan seperti ini berpotensi mendorong siswa mengungkapkan kesulitan sehingga guru dapat memberi bantuan yang sesuai.

Kontribusi penelitian

Penelitian ini memberi gambaran kontekstual mengenai bagaimana peran fasilitator, motivator, dan evaluator hadir dalam pembelajaran mendalam di kelas III serta bagaimana perilaku metakognitif mulai tampak dalam kegiatan sehari-hari. Kontribusi utamanya bukan pada penetapan besaran pengaruh, melainkan pada deskripsi perubahan perilaku belajar yang diamati lintas pertemuan dan keterkaitannya dengan strategi guru. Deskripsi ini dapat menjadi bahan refleksi bagi guru sekolah dasar untuk menyelaraskan kegiatan memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan dengan indikator perencanaan, pemantauan, serta evaluasi belajar siswa.

Kesesuaian temuan dengan tujuan penelitian

Tujuan pertama penelitian, yaitu mendeskripsikan peran guru, terjawab melalui temuan tentang fasilitasi, motivasi, dan evaluasi selama pembelajaran. Guru tidak hanya menyediakan materi, tetapi juga menggunakan pertanyaan dan contoh kontekstual, mengatur kesempatan berpartisipasi, serta memberikan umpan balik. Tujuan kedua, yaitu menggambarkan perkembangan kemampuan metakognitif, terjawab melalui pengamatan terhadap delapan indikator selama enam pertemuan. Perkembangan yang paling mudah diamati tampak pada perencanaan dan pemahaman awal, kemudian diikuti munculnya perilaku pemantauan dan evaluasi. Kedua temuan tersebut saling berkaitan karena kesempatan yang diberikan guru menjadi konteks bagi siswa untuk memperlihatkan cara mereka merencanakan, memeriksa, dan memperbaiki proses belajar.

Rekomendasi pelaksanaan di kelas

Untuk menjaga kesinambungan, guru dapat menggunakan catatan observasi sederhana yang berisi indikator, perilaku yang tampak, dan tindak lanjut. Catatan ini bukan semata-mata untuk memberi nilai, melainkan untuk menentukan bantuan berikutnya. Jika siswa belum mampu menjelaskan alasan jawaban, guru dapat memberi contoh cara mengungkapkan alasan dan meminta siswa melengkapinya. Jika siswa belum memeriksa kembali pekerjaan, guru dapat membiasakan daftar periksa singkat sebelum tugas dikumpulkan. Jika siswa belum mengenali kesulitan, guru dapat meminta mereka memilih bagian yang paling mudah dan paling sulit. Pendekatan bertahap ini memungkinkan latihan metakognitif masuk ke kegiatan pembelajaran reguler.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru kelas III SD Inpres Bung Kota Makassar berperan sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam. Peran tersebut diwujudkan melalui bimbingan, pertanyaan kontekstual, diskusi, penggunaan gambar, pemberian motivasi, umpan balik, dan refleksi. Kemampuan metakognitif siswa berkembang secara bertahap selama enam pertemuan, ditandai dengan kemampuan menjelaskan pemahaman, bertanya, merencanakan penyelesaian tugas, mencoba strategi lain, memeriksa pekerjaan, menjelaskan alasan, mengenali kekurangan, dan merencanakan perbaikan. Guru disarankan membiasakan refleksi singkat dan mencatat perkembangan metakognitif siswa secara berkala. Sekolah dapat mendukung melalui penyediaan media pembelajaran yang bervariasi, pelatihan guru, serta kerja sama dengan orang tua. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan konteks dan waktu pengamatan yang lebih luas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SD Inpres Bung Kota Makassar, guru kelas III, siswa kelas III B, dan semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

Affandi, H. (2017). Tanggung jawab negara dalam pemenuhan hak atas pendidikan menurut Undang-Undang Dasar Tahun 1945. Jurnal Hukum Positum, 1(2), 218–243.

Andrews, M., Prince, M., Finelli, C., Graham, M., Borrego, M., & Husman, J. (2022). Explanation and facilitation strategies reduce student resistance to active learning. College Teaching, 70(4), 530–540. https://doi.org/10.1080/87567555.2021.1987183

Fleur, D. S., Bredeweg, B., & van den Bos, W. (2021). Metacognition: Ideas and insights from neuro- and

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

educational sciences. NPJ Science of Learning, 6(1). https://doi.org/10.1038/s41539-021-00089-5

Khairani, E. U., Chan, F., & Hayati, S. (2025). Strategi pembelajaran guru dalam meningkatkan metakognisi matematika siswa kelas V sekolah dasar. 10(2).

Loon, M. H. van. (2021). Connecting teachers' classroom instructions with children's metacognition and learning in elementary school. Metacognition and Learning, 16(1), 623–650. https://doi.org/10.1007/s11409-020-09248-2

Mustgfiroh, S. H., Mustaqim, M., & Arifin, N. (2025). Meaningful learning in primary education: Implementation of deep learning approach in realizing the UNESCO education pillar at Madrasah Ibtidaiyah. Dinamika Ilmu, 25(2), 223–244. https://doi.org/10.21093/di.v25i2.11504

Nafi'ah, J., & Faruq, D. J. (2025). Conceptualizing deep learning approach in primary education: Integrating mindful, meaningful, and joyful. Journal of Educational Research and Practice, 3(2), 225. https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.384

Vosniadou, S., Bodner, E., Stephenson, H., Jeffries, D., Lawson, M. J., Darmawan, I. G. N., Kang, S., Graham, L., & Dignath, C. (2024). The promotion of self-regulated learning in the classroom: A theoretical framework and an observation study. Metacognition and Learning, 19(1). https://doi.org/10.1007/s11409-024-09374-1